

Representasi Kemiskinan dalam Tayangan Bedah Rumah pada Channel Youtube AMP Official Episode 242

Syafa'at Nur Halifa¹, Shafa Salsabila Rusdhiankasa², Putrawan Yuliandri³

^{1,2,3}Program Studi Kajian Film Televisi dan Media, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Jakarta Selatan, Indonesia

Email: ¹2410415020@mahasiswa.ac.id, ²2410415031@mahasiswa.ac.id,

³putrawanyuliandri@upnvj.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the representation of poverty in the program Bedah Rumah on the Asia Media Production Official YouTube channel episode 242, as well as to identify the meanings of denotation, connotation, and myth presented in the program. This research employs a qualitative method using the semiotic approach of Roland Barthes. Data were collected through video observation, scene screenshots, and relevant visual documentation, and then analyzed based on three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The results show that poverty is represented through inadequate housing conditions, limited facilities, daily activities, and emotional expressions that emphasize life limitations and family struggles. At the connotative level, the meanings reflect powerlessness, limited access, and dependency on external assistance. Meanwhile, at the myth level, poverty is naturalized as an individual condition rather than a broader structural issue. These findings indicate that media not only represents reality but also shapes public understanding through the selection of visual signs that are often emotional and ideological, thereby potentially reinforcing particular perspectives toward economically disadvantaged communities.

Keywords: AMP Media Production, Poverty Representation, Roland Barthes Semiotics, YouTube

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kemiskinan dalam tayangan Bedah Rumah pada channel YouTube Asia Media Production Official episode 242, serta mengidentifikasi makna denotasi, konotasi, dan mitos yang muncul dalam tayangan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Data diperoleh melalui observasi video, tangkapan layar adegan, serta dokumentasi visual yang relevan, kemudian dianalisis berdasarkan tiga tingkat makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan direpresentasikan melalui kondisi rumah yang tidak layak huni, keterbatasan fasilitas, aktivitas keseharian, serta ekspresi emosional yang menekankan keterbatasan hidup dan perjuangan keluarga. Pada tingkat konotasi, makna yang muncul mengarah pada ketidakberdayaan, keterbatasan akses, dan ketergantungan terhadap bantuan pihak lain. Sementara itu, pada tingkat mitos, kemiskinan dinaturalisasi sebagai kondisi individual, bukan sebagai persoalan struktural yang lebih luas. Temuan ini menunjukkan bahwa media tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membentuk pemahaman publik

melalui seleksi tanda visual yang cenderung emosional dan ideologis, sehingga berpotensi memperkuat cara pandang tertentu terhadap kelompok masyarakat kurang mampu.

Kata kunci: AMP Media Production, Representasi Kemiskinan, Semiotika Barthes, YouTube

PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi persoalan sosial yang kompleks di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) per September 2025 menunjukkan bahwa 23,36 juta penduduk (8,25%) berada dalam kondisi miskin. Fenomena ini tidak dapat dipahami semata sebagai persoalan ekonomi, melainkan sebagai kondisi multidimensional yang mencakup keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan hunian layak. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Artha dan Dartanto (2014) yang menegaskan bahwa kemiskinan merupakan bentuk deprivasi dalam berbagai dimensi kehidupan. Namun, ketika kemiskinan direpresentasikan dalam media, realitas tersebut tidak selalu ditampilkan secara utuh, melainkan melalui proses konstruksi makna yang menonjolkan aspek tertentu. Dalam kerangka Stuart Hall (2020), media berperan aktif dalam memproduksi makna, sehingga representasi kemiskinan tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh sudut pandang dan kepentingan tertentu.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan kecenderungan serupa dalam merepresentasikan kemiskinan di media. Penelitian oleh Arya, Cangara, dan Unde (2013) dalam *Komodifikasi Kemiskinan dalam Televisi Indonesia* menunjukkan bahwa kemiskinan dikonstruksi sebagai komoditas melalui dramatisasi penderitaan untuk menarik perhatian audiens, sementara Simanjuntak (2022) dalam *Politik Representasi Kemiskinan dalam Tayangan Reality Show Bedah Rumah untuk Indonesia GTV* menekankan bahwa representasi kemiskinan dibentuk melalui *framing* dan konstruksi realitas sosial yang tidak netral. Sejalan dengan itu, Totona (2010) dalam *Representasi Kemiskinan sebagai Praktik Komodifikasi: Kajian atas Program Reality Show Kemiskinan di Televisi* menegaskan bahwa aspek emosional seperti kesedihan dan haru diproduksi sebagai pengalaman yang dikonsumsi publik. Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan kecenderungan yang sama, yakni berfokus pada komodifikasi, *framing*, dan eksploitasi emosi dalam konteks media televisi.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat celah penelitian yang terletak pada terbatasnya kajian yang menganalisis representasi kemiskinan pada platform YouTube dengan pendekatan semiotika hingga pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini berfokus pada episode ke-242 program “Bedah Rumah” di YouTube yang menjadi krusial karena menampilkan intensitas ekspresi emosional yang tinggi, khususnya melalui adegan tangisan dan interaksi keluarga, serta memiliki tingkat keterlibatan audiens yang signifikan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, kajian ini tidak hanya melihat kemiskinan sebagai objek representasi atau komodifikasi, tetapi juga membedah bagaimana elemen visual, seperti ekspresi wajah, gestur tubuh, dan relasi antarindividu, membangun makna sosial serta persepsi publik tentang kemiskinan. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam memahami pergeseran representasi kemiskinan dari media televisi ke media digital, sekaligus mengungkap bagaimana emosi dan visualitas berperan sebagai medium utama dalam konstruksi makna sosial.

Di titik inilah kemiskinan tidak lagi hanya menjadi persoalan sosial, tetapi juga menjadi persoalan representasi. Cara media menampilkan kemiskinan berpotensi menyederhanakan kompleksitas persoalan menjadi narasi yang lebih mudah dipahami,

sekaligus lebih emosional. Elemen visual dan naratif tertentu dapat menonjolkan aspek-aspek seperti keterbatasan, kesedihan, atau perjuangan hidup, sementara dimensi struktural yang lebih luas cenderung tidak terlihat. Akibatnya, pemahaman audiens terhadap kemiskinan berpotensi terbentuk berdasarkan apa yang ditampilkan, bukan pada keseluruhan realitas yang ada. Dalam banyak kasus, kemiskinan lebih sering ditampilkan melalui pendekatan yang personal dan emosional, dengan tujuan agar dapat dengan mudah diakses dan dikonsumsi oleh audiens, tetapi berpotensi mengaburkan dimensi struktural yang lebih kompleks (Iyengar, 1990; Kendall, 2011).

Persoalan menjadi semakin kompleks ketika representasi tersebut disajikan dalam format yang terstruktur dan berulang, seperti dalam program-program bertema kemiskinan. Tayangan semacam ini sering kali menghadirkan pola tertentu dalam menampilkan realitas, yang berpotensi membentuk pemahaman yang relatif seragam di kalangan audiens. Dalam jangka panjang, pola representasi yang terus direproduksi dapat mengarah pada pembentukan makna yang dianggap “wajar” atau “alami”, meskipun sebenarnya merupakan hasil konstruksi media (Fiske, 1990).

Dalam konteks ini, penting untuk melihat tayangan media sebagai teks yang mengandung tanda-tanda yang perlu dibaca secara kritis. Pendekatan semiotika dari Roland Barthes melalui *Mythologies* memberikan kerangka untuk memahami bagaimana makna dibentuk melalui tanda, baik pada tingkat yang tampak maupun yang tersembunyi (Barthes, 1972). Namun demikian, bagaimana tanda-tanda tersebut bekerja dalam merepresentasikan kemiskinan dalam konteks media digital Indonesia masih memerlukan kajian yang lebih mendalam.

Fenomena tersebut dapat diamati pada tayangan *Bedah Rumah* yang diproduksi oleh Asia Media Production, yang secara konsisten menampilkan kehidupan masyarakat kurang mampu dalam format audiovisual serta diunggah dalam platform YouTube. Tayangan ini memperlihatkan kondisi hunian, aktivitas keseharian, serta perubahan yang terjadi setelah adanya bantuan. Meskipun tampak sebagai representasi realitas sosial, penting untuk mempertanyakan bagaimana realitas tersebut dikonstruksi, elemen apa yang ditonjolkan, dan makna apa yang berpotensi terbentuk melalui penyajiannya.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya ketegangan antara realitas kemiskinan sebagai fenomena sosial yang kompleks dengan representasinya dalam media yang cenderung selektif dan terstruktur. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana kemiskinan direpresentasikan dalam tayangan *Bedah Rumah* pada channel Asia Media Production Official episode 242 yang sudah ditonton sebanyak tiga juta kali, tanpa terlebih dahulu mengasumsikan makna yang dihasilkan. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana tanda-tanda visual dan naratif disusun serta bagaimana potensi makna yang muncul dari representasi tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana kemiskinan direpresentasikan dalam tayangan *Bedah Rumah* pada channel Asia Media Production Official episode 242? (2) Bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos terbentuk dalam representasi tersebut?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kemiskinan dalam tayangan *Bedah Rumah* pada YouTube channel Asia Media Production Official episode 242 dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, serta mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam elemen visual dan naratif yang disajikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi media digital, khususnya dalam memahami bagaimana kemiskinan dikonstruksi sebagai sistem tanda serta bagaimana makna tersebut membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Kemiskinan

Kemiskinan merupakan konsep yang terus berkembang dalam kajian ilmu sosial, tidak lagi hanya dipahami sebagai keterbatasan ekonomi, tetapi sebagai kondisi yang lebih kompleks dan multidimensional. Dalam perspektif klasik, Peter Townsend menjelaskan bahwa kemiskinan adalah kondisi ketika individu tidak mampu memenuhi standar hidup yang dianggap layak dalam masyarakatnya (Townsend, 1979). Pandangan ini menekankan sifat relatif dari kemiskinan yang sangat dipengaruhi oleh konteks sosial. Artinya, Kemiskinan itu tidak selalu sama di semua tempat dan tidak bisa diukur hanya dengan angka tetap, karena apa yang dianggap “miskin” sangat bergantung pada standar masyarakat dan kondisi sosial di sekitarnya.

Lebih jauh, Amartya Sen melihat kemiskinan sebagai keterbatasan kapabilitas, yaitu ketidakmampuan individu untuk menjalankan kehidupan yang bernilai dan bermakna (Sen, dikutip dalam Dreze, 1999). Perspektif ini memperluas pemahaman bahwa kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan pendapatan, tetapi juga dengan kebebasan dan kesempatan hidup. Misalnya, seseorang dapat dikatakan miskin ketika ia tidak memiliki kesempatan yang setara untuk mengakses pendidikan, kesehatan, pekerjaan yang layak, maupun partisipasi sosial yang memadai. Seorang anak yang tinggal di daerah terpencil mungkin tidak dapat melanjutkan pendidikan karena jarak sekolah yang jauh, keterbatasan transportasi, atau minimnya fasilitas pendidikan. Sehingga, kemiskinan bukan hanya kekurangan materi, tetapi juga dengan terbatasnya kemampuan individu untuk mengakses peluang yang memungkinkan mereka menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan setara.

Sementara itu, Robert Chambers menambahkan bahwa kemiskinan merupakan “*deprivation trap*” yang terdiri dari berbagai dimensi yang saling memperkuat seperti kerentanan, ketidakberdayaan, dan isolasi sosial (Chambers, 1983). Dalam konteks Indonesia, Dwi Rani Puspa Artha dan Teguh Dartanto menegaskan bahwa kemiskinan bersifat multidimensional, di mana individu atau rumah tangga mengalami deprivasi secara simultan dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, kesehatan, dan standar hidup (Artha & Dartanto, 2014).

Konsep Representasi

Dalam kajian komunikasi, realitas sosial tidak hadir secara langsung kepada publik. Realitas tersebut selalu melalui proses representasi di dalam media. Masyarakat memahami dunia melalui hasil pengolahan, pemilihan, dan penyusunan tanda yang bekerja dalam sistem media. Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan citra visual yang digunakan untuk membentuk pemahaman tentang dunia (Hall, 1997 dikutip dalam Hall, 2020)). Makna tidak melekat pada objek secara alami. Makna terbentuk melalui sistem tanda yang bekerja dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Representasi bekerja sebagai proses konstruksi makna yang dipengaruhi oleh sudut pandang, nilai, dan kepentingan dalam masyarakat.

Proses konstruksi tersebut terlihat ketika media dipahami sebagai institusi yang mengatur cara informasi diproduksi dan diterima. McQuail menjelaskan bahwa media membentuk realitas sosial melalui seleksi, pengemasan, dan penonjolan informasi tertentu sehingga realitas yang diterima audiens selalu melalui hasil konstruksi (McQuail, 2010). Proses ini menunjukkan bahwa setiap informasi dalam media melewati tahap editorial dan *framing* sebelum sampai kepada publik. Kondisi ini membuat realitas yang tampil dalam media mengikuti struktur produksi tertentu yang menentukan isi dan bentuk pesan.

Dalam perspektif kritis, John Fiske memandang media sebagai ruang produksi ideologi yang bekerja melalui sistem tanda dan narasi. Tanda dalam media membawa nilai sosial dan ideologis yang membentuk cara masyarakat memahami realitas (Fiske, 1990). Nick Couldry menambahkan bahwa media memiliki kekuatan simbolik yang menentukan kategori penting, wajar, dan dapat dipercaya dalam kehidupan sosial (Couldry, 2012). Proses ini menunjukkan bahwa media berperan dalam membentuk struktur pemahaman publik terhadap realitas sosial yang ditampilkan.

Proses representasi juga berjalan melalui mekanisme *framing*. Robert Entman menjelaskan bahwa *framing* bekerja melalui proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari suatu isu sehingga membentuk cara publik memahami isu tersebut (Entman, 1993). Dalam praktiknya, media memilih bagian tertentu dari realitas sosial untuk ditampilkan dan mengarahkan perhatian publik pada bagian tersebut. Realitas seperti kemiskinan, konflik, atau ketimpangan tampil dalam bentuk yang telah melalui proses pengemasan sehingga menghasilkan sudut pandang tertentu dalam pemaknaan publik.

Representasi Kemiskinan dalam Media

Representasi kemiskinan dalam media terbentuk melalui proses seleksi, *framing*, dan penyusunan narasi yang menentukan bagian mana dari realitas sosial yang ditampilkan kepada publik. Shanto Iyengar menjelaskan bahwa media cenderung menggunakan pendekatan episodik dalam menggambarkan kemiskinan, yaitu dengan menampilkan kasus-kasus individu secara terpisah dari konteks sosial yang lebih luas (Iyengar, 1990). Pendekatan ini memusatkan perhatian pada pengalaman personal seperti kehidupan satu keluarga atau satu individu miskin, sehingga kemiskinan terlihat sebagai masalah yang berdiri sendiri. Cara ini membuat pesan lebih mudah dipahami oleh audiens karena bersifat konkret dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Namun, fokus pada kasus individual menggeser perhatian dari faktor struktural seperti kebijakan ekonomi, ketimpangan sosial, dan distribusi sumber daya. Akibatnya, pemahaman publik terhadap kemiskinan terbentuk berdasarkan pengalaman yang terpotong, bukan pada struktur sosial yang melatarbelakanginya.

Peter Golding dan Sue Middleton dalam kajian *Images of Welfare* menunjukkan bahwa media membangun representasi kemiskinan melalui pilihan visual dan narasi yang menonjolkan aspek tertentu dari kehidupan kelompok miskin (Golding & Middleton, 1984). Proses ini terjadi melalui pengambilan gambar, pemilihan adegan, dan penyusunan cerita yang memberi penekanan pada kondisi emosional seperti kesedihan, keterbatasan, atau penderitaan. Visual yang ditampilkan sering berfungsi sebagai pusat perhatian utama, sementara konteks sosial dan ekonomi yang lebih luas mendapatkan porsi yang lebih kecil. Representasi seperti ini membentuk pemahaman publik bahwa kemiskinan identik dengan kondisi visual tertentu yang mudah dikenali. Dalam jangka panjang, pola ini membentuk cara pandang yang menyederhanakan kompleksitas kemiskinan menjadi sekumpulan tanda visual yang berulang dalam media.

Diana Kendall menegaskan bahwa media sering membentuk representasi kemiskinan melalui stereotip yang berulang dalam berbagai tayangan dan pemberitaan (Kendall, 2011). Representasi tersebut menggambarkan kelompok miskin sebagai individu yang lemah, tidak berdaya, atau bergantung pada bantuan pihak lain. Pola representasi ini muncul melalui pengulangan narasi yang sama dalam berbagai konteks media, sehingga membentuk kategori sosial tertentu tentang "orang miskin". Ketika gambaran ini terus muncul, publik mulai menganggapnya sebagai kondisi yang wajar dan mewakili seluruh kelompok miskin. Proses ini membentuk jarak antara realitas sosial yang kompleks dengan cara media menyederhanakannya ke dalam label-label sosial yang mudah dikenali.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Bullock, Wyche, dan Williams (2001) menunjukkan bahwa media sering menggambarkan kemiskinan dalam posisi pasif, di mana individu miskin ditampilkan sebagai pihak yang menerima keadaan tanpa banyak agensi. Representasi ini muncul melalui visual dan narasi yang menempatkan kelompok miskin dalam posisi bergantung pada bantuan atau intervensi pihak luar. Pola ini memperkuat stigma sosial bahwa kemiskinan berkaitan dengan kelemahan individu, bukan hasil dari struktur sosial yang lebih luas. Dalam konteks ini, media berperan dalam membentuk persepsi publik terhadap kemiskinan melalui cara penggambaran yang berulang dan konsisten. Akibatnya, representasi kemiskinan dalam media tidak hanya menghadirkan gambaran tentang kondisi sosial tertentu, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami posisi dan karakter kelompok miskin dalam kehidupan sosial

Media Digital dan YouTube sebagai Ruang Representasi

Perkembangan media digital mengubah struktur produksi dan konsumsi representasi sosial. Produksi makna tidak lagi berada sepenuhnya di tangan institusi media tradisional yang bekerja dengan sistem seleksi ketat. Platform seperti YouTube membuka akses produksi konten bagi individu, komunitas, dan organisasi tanpa proses kurasi yang sama seperti media konvensional. Kondisi ini membuat representasi sosial bergerak melalui sirkulasi konten yang cepat, masif, dan berbasis interaksi. Makna sosial terbentuk melalui hubungan langsung antara konten, pembuat, dan audiens dalam satu ruang digital yang saling terhubung.

Henry Jenkins melalui konsep *convergence culture* menjelaskan bahwa batas antara produsen dan konsumen media mengalami pergeseran. Audiens terlibat langsung dalam produksi makna melalui aktivitas mengunggah, membagikan, mengomentari, dan memodifikasi konten (Jenkins, 2006). Dalam situasi ini, makna tidak berhenti pada tahap produksi awal, tetapi terus bergerak melalui respons dan interpretasi pengguna lain. Konten menjadi ruang terbuka yang diproduksi ulang secara sosial, sehingga makna bersifat dinamis dan tidak stabil.

Jose van Dijck menekankan bahwa platform digital membentuk budaya konektivitas yang mengatur arus informasi dalam kehidupan sosial (van Dijck, 2013). Konektivitas ini bekerja melalui infrastruktur platform yang menghubungkan pengguna, konten, dan jaringan distribusi dalam satu sistem. Setiap konten memperoleh visibilitas melalui pola keterhubungan tersebut. Akibatnya, penyebaran informasi tidak berlangsung secara netral, tetapi mengikuti struktur relasi digital yang menentukan apa yang muncul dan apa yang tersingkir dari perhatian publik.

Dalam ruang YouTube, Jean Burgess dan Joshua Green menunjukkan bahwa platform ini bekerja sebagai ruang produksi budaya audiovisual yang kuat dalam membentuk representasi sosial (Burgess & Green, 2018). Bentuk visual, narasi, dan ritme penyajian konten menentukan cara audiens memahami realitas sosial yang ditampilkan. Representasi tidak hadir sebagai refleksi langsung dari realitas, tetapi sebagai hasil pengemasan visual yang membingkai pengalaman sosial tertentu. Dalam konteks ini, YouTube berperan sebagai ruang yang tidak hanya menyebarkan representasi, tetapi juga mengarahkan cara realitas sosial dipersepsi melalui format audiovisual yang terus direproduksi.

Semiotika Roland Barthes

Untuk memahami bagaimana kemiskinan direpresentasikan dalam media, diperlukan pendekatan yang mampu membaca cara tanda bekerja dalam membentuk makna. Roland Barthes menawarkan semiotika sebagai kerangka untuk melihat media sebagai sistem tanda yang menghasilkan makna berlapis (Barthes, 1972). Pendekatan ini memusatkan

perhatian pada hubungan antara tanda visual dan makna sosial yang melekat pada tanda tersebut dalam praktik budaya. Dalam konteks ini, gambar, suara, dan narasi dalam media tidak berdiri sebagai elemen netral, tetapi bekerja sebagai bagian dari sistem pemaknaan yang aktif membentuk cara realitas dipahami. Analisis semiotika membantu mengurai bagaimana suatu objek visual dalam media membawa makna yang bergerak dari level permukaan menuju makna yang lebih dalam dan ideologis.

Barthes menjelaskan bahwa tanda bekerja melalui tiga lapisan makna yang saling berhubungan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi menunjukkan makna langsung dari suatu tanda yang dapat diamati secara visual, seperti kondisi fisik suatu objek atau adegan. Konotasi muncul ketika tanda tersebut berhubungan dengan nilai, emosi, atau asosiasi sosial yang berkembang dalam masyarakat. Pada tahap ini, makna tidak lagi berhenti pada apa yang terlihat, tetapi masuk ke wilayah interpretasi budaya. Mitos bekerja pada level yang lebih dalam dengan mengubah makna konotatif menjadi sesuatu yang tampak alamiah. Proses ini membuat ideologi tertentu terlihat sebagai sesuatu yang wajar dan diterima tanpa dipertanyakan.

Dalam konteks media, elemen visual seperti kondisi rumah, ekspresi wajah, pakaian, dan aktivitas sehari-hari berfungsi sebagai tanda yang menyampaikan makna sosial tertentu. Setiap elemen visual membawa informasi yang dapat dibaca pada level denotatif, seperti kondisi fisik bangunan atau situasi kehidupan yang ditampilkan. Pada level konotatif, elemen tersebut membentuk asosiasi tentang kemiskinan, kesederhanaan, atau keterbatasan hidup. Pada level mitos, rangkaian tanda tersebut dapat mengarahkan pemahaman publik terhadap kemiskinan sebagai kondisi yang alami, tetap, atau melekat pada kelompok tertentu. Dalam proses ini, media membentuk cara pandang masyarakat terhadap kemiskinan melalui pengaturan tanda yang konsisten dan berulang dalam representasi visual.

METODE

Penelitian ini berada dalam paradigma kritis yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi yang tidak netral, melainkan dipengaruhi oleh relasi kuasa dan kepentingan tertentu. Dalam konteks media, paradigma ini digunakan untuk mengkaji bagaimana representasi tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga berperan dalam membentuk dan mempertahankan makna tertentu yang berpotensi mengandung ideologi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis representasi kemiskinan dalam tayangan Bedah Rumah pada channel YouTube Asia Media Production Official, dengan fokus pada episode 242. Data dikumpulkan melalui observasi tayangan, tangkapan layar adegan kunci, serta dokumentasi visual yang merepresentasikan kondisi hunian, aktivitas sehari-hari, ekspresi emosional, dan interaksi antar tokoh. Pemilihan adegan dilakukan secara purposif, di mana setiap adegan diperlakukan sebagai tanda yang terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Analisis data mengacu pada peta signifikasi Roland Barthes (*two orders of signification*). Pada tahap pertama, denotasi digunakan untuk mengidentifikasi makna literal dari elemen visual yang tampak. Tahap berikutnya adalah konotasi, yaitu ketika tanda pada level denotatif berfungsi sebagai penanda baru yang dimaknai dalam konteks sosial dan budaya, seperti tekanan ekonomi, relasi keluarga, dan dinamika perjuangan hidup. Tahap terakhir adalah mitos, yaitu ketika makna konotatif berkembang menjadi sistem makna yang lebih luas dan ideologis, sehingga membentuk pemahaman yang seolah-olah alamiah dalam masyarakat, misalnya kemiskinan yang dilekatkan pada penderitaan sekaligus harapan akan bantuan. Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap tayangan video, tangkapan layar (*screenshot*) adegan penting, serta dokumentasi visual yang berkaitan dengan representasi kemiskinan. Adegan yang dipilih mencakup kondisi

rumah, aktivitas sehari-hari, ekspresi tokoh, serta interaksi antar anggota keluarga. Data tersebut kemudian dikategorikan sebagai tanda visual yang akan dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Pemilihan *scene* atau *shots* dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan relevansi terhadap fokus penelitian, bukan jumlah semata. Adegan yang dipilih merupakan bagian yang secara visual dan naratif paling merepresentasikan konstruksi kemiskinan, terutama melalui elemen ekspresi emosional, kondisi hunian, serta interaksi antar anggota keluarga. Dengan demikian, setiap *scene* tidak dipilih secara acak, melainkan karena memiliki kepadatan makna (*meaningful density*) yang memungkinkan dilakukan analisis semiotik secara mendalam.

Jumlah data pada penelitian ini pada dasarnya tidak hanya terbatas pada tiga gambar, melainkan melakukan observasi terhadap keseluruhan alur tayangan pada episode 242. Namun, tiga gambar yang ditampilkan dalam pembahasan diposisikan sebagai representasi kunci (*key scenes*) yang merangkum pola makna yang berulang dalam tayangan. Ketiga *scene* tersebut dipilih karena menunjukkan momen yang paling kuat dalam membangun makna denotasi, konotasi, hingga mitos, sehingga mampu merepresentasikan kecenderungan representasi secara keseluruhan tanpa harus menampilkan seluruh data visual.

Oleh karena itu, untuk memperjelas alur analisis, penelitian ini menggunakan peta signifikasi Barthes yang menggambarkan pergeseran makna dari tingkat pertama ke tingkat kedua. Setiap adegan dianalisis melalui tabel semiotik yang memuat elemen visual, makna denotatif, konotatif, dan mitos. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dan data visual dengan merujuk pada kajian representasi media serta semiotika Barthes, sehingga interpretasi yang dihasilkan tetap sistematis dan memiliki landasan teoritis yang kuat.



Gambar 1. Peta Pemikiran Roland Barthes

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos

Denotasi merupakan tingkat pemaknaan pertama dari sebuah tanda, yaitu makna yang muncul secara eksplisit dan dapat dipahami secara langsung oleh khalayak serta merujuk pada makna tanda yang jelas dan masuk akal (Fiske, 1982, hl. 84). Konotasi merupakan tingkat makna kedua yang muncul dari hubungan antara tanda dengan kode budaya dan pengalaman sosial masyarakat. Melalui proses ini, Tanda tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga menghasilkan makna tambahan yang dipengaruhi oleh nilai, ideologi, dan konteks budaya tertentu (Barthes, 1967, hl. 94). Selanjutnya, mitos adalah sistem komunikasi yang berfungsi mengubah makna historis atau sosial menjadi sesuatu yang tampak alamiah dan wajar, sehingga ideologi di baliknya tidak lagi terlihat sebagai konstruksi, melainkan dianggap sebagai kebenaran umum (Barthes, 1972).

Melalui pemikiran Roland Barthes, mitos bekerja sebagai mekanisme ideologis yang menaturalisasi cara pandang tertentu dalam masyarakat. Dengan demikian, dalam penelitian ini analisis mitos tidak hanya diarahkan untuk mengidentifikasi makna yang tersembunyi di balik tanda, tetapi juga untuk mengungkap ideologi yang bekerja dalam representasi kemiskinan. Analisis ini mencakup bagaimana media secara halus menaturalisasi kemiskinan sebagai kondisi yang dapat diatasi melalui bantuan individual atau filantropi, sekaligus menggeser perhatian dari faktor-faktor struktural seperti peran negara, kebijakan publik, dan ketimpangan sistemik.

Dalam konteks tayangan yang dianalisis, proses naturalisasi tersebut dapat dilihat melalui penekanan pada perubahan kondisi fisik hunian sebagai solusi utama atas kemiskinan. Tayangan ini menaturalisasi gagasan bahwa kemiskinan dapat diselesaikan melalui bantuan renovasi rumah, sehingga menggeser pemahaman dari persoalan struktural menjadi persoalan individual. Dalam kerangka ini, representasi tersebut mereproduksi ideologi neoliberalisme, di mana tanggung jawab penanganan kemiskinan tidak lagi diposisikan pada negara, melainkan pada aktor non-negara seperti media dan praktik filantropi.



Gambar 2. Screenshot Kondisi Rumah Tampak Luar (Sebelum Dibedah) Menit 2:59
Sumber: Channel YouTube AMP Official unggahan 30 September 2019

Scene ini menunjukkan makna denotasi berupa kondisi nyata sebuah rumah yang tampak memiliki atap yang sudah rusak, bangunan yang terbuat dari triplek, bangku teras yang terbuat dari bambu, pintu masuk yang terbuat dari kayu, dan jendela yang tidak memiliki kaca. Di bagian depan rumah, terdapat dua orang yang sedang membawa bambu panjang, yang merupakan *host* dari tayangan *Bedah Rumah* yang ingin membantu pekerjaan. Kehadiran *host* yang kebersamaan kegiatan yang dilakukan oleh *talent* (Bapak Nasim), di mana *host* mulai berinteraksi langsung dengan penghuni dan melihat kondisi rumah mulai dari bagian luar.

Pada makna konotasi, rumah dalam *scene* ini tidak hanya dipahami sebagai bangunan fisik, tetapi sebagai representasi kondisi ekonomi penghuninya. Material yang sederhana, kondisi rumah yang kurang terawat, serta lingkungan yang kumuh memperlihatkan keterbatasan ekonomi. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa visual rumah dalam *scene* ini tidak bersifat netral, tetapi sudah membawa makna sosial yang dipahami oleh penonton.

Pada makna mitos, *scene* ini representasi rumah yang tidak layak huni serta kehadiran *host* yang membantu pekerjaan dalam tayangan *Bedah Rumah* membangun mitos mengenai kemiskinan. Kemiskinan dalam *scene* tersebut direpresentasikan sebagai kondisi yang memerlukan intervensi dari pihak luar yang lebih mampu, sehingga bantuan dari program televisi diposisikan sebagai solusi utama bagi permasalahan tersebut.

Representasi tersebut menunjukkan bahwa media tidak hanya menampilkan realitas, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu kelompok sosial. Menurut Fiske (1987), televisi bekerja melalui sistem representasi yang menghasilkan makna sosial dan ideologi tertentu bagi khalayak. Penggambaran kondisi rumah yang tidak layak huni serta interaksi antara *host* dan penghuni rumah menaturalisasi pandangan bahwa masyarakat miskin berada pada posisi sebagai penerima bantuan, sementara pihak pemberi bantuan diposisikan sebagai penyelamat. Dengan demikian, tayangan tersebut tidak hanya menampilkan kondisi kemiskinan, tetapi juga membangun mitos bahwa solusi terhadap kemiskinan hadir melalui tindakan filantropi dan bantuan pihak luar.



Gambar 3. Screenshot Ekspresi Kesedihan pada Menit 06:17
Sumber: Channel YouTube AMP Official unggahan 30 September 2019

Scene ini menunjukkan makna denotasi yang memperlihatkan seorang wanita dewasa dengan baju berwarna merah yang sedang menangis, dengan ekspresi wajah yang menunjukkan kesedihan, air mata yang keluar, serta wajah yang terlihat penuh tekanan. Terlihat juga seorang wanita dewasa di sebelahnya memakai baju berwarna kotak-kotak hitam ungu yang sedang memeluknya, serta seorang anak perempuan yang berada di pangkuannya. Menurut Hutapea & Mashoedi 2019, perekonomian yang tidak stabil dapat memicu munculnya tekanan psikologis pada individu dalam kehidupan sehari-hari.

Pada makna konotasi, *scene* ini memperlihatkan luapan emosi yang berkaitan dengan rasa tertekan akibat beban hidup yang dijalani, termasuk tekanan ekonomi dalam keseharian. Tangisan yang ditampilkan dapat dimaknai sebagai bentuk pelepasan dari akumulasi pengalaman sulit, sekaligus merepresentasikan ungkapan atas berbagai perjuangan dalam menghidupi dan merawat anak. Selain itu, ekspresi tersebut juga memunculkan harapan terhadap hadirnya pihak lain yang mampu memberikan bantuan. Dukungan sosial berperan penting dalam menjaga stabilitas kesehatan mental individu yang berada dalam kondisi tertekan (Hidayati & Purwandari, 2023), sehingga tangisan juga sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang mengisyaratkan kebutuhan, ketidakmampuan, serta keinginan untuk keluar dari situasi yang menekan.

Pada makna mitos, tangisan dalam adegan ini tidak sekadar menjadi ekspresi emosi, melainkan simbol dari ketidakberdayaan yang mendalam sekaligus sisa-sisa harapan yang masih bertahan bagi mereka yang hidup dalam kemiskinan. Tekanan hidup yang terus menumpuk tergambar jelas, membentuk beban psikologis yang perlahan menggerus kekuatan diri. Tekanan ekonomi yang berlangsung terus-menerus meningkatkan distress psikologis karena kondisi finansial yang tidak stabil dan penuh ketidakpastian (Nasution et al. 2025)



Gambar 4. Screenshot Kondisi Rumah Sesudah Dibedah Pada Menit 21:03
Sumber: Channel YouTube AMP Official unggahan 30 September 2019

Scene ini menunjukkan makna denotasi berupa rumah yang terlihat baru dengan dinding berwarna coklat dan putih, atap yang tertata, serta pintu kayu tepat berada ditengah rumah. Pada bagian depan rumah terlihat lantai yang berkeramik, tanaman didepan rumah, terpasangnya huruf “G” pada bagian atas rumah, serta teks “*Sesudah Dibedah*” pada bagian bawah kanan.

Makna tersebut kemudian berkembang ke dalam makna konotasi. Konotasi dalam *scene* ini ialah munculnya tampilan rumah yang terlihat rapi, bersih, dan layak huni tidak hanya menunjukkan perubahan fisik bangunan, tetapi juga merepresentasikan peningkatan kualitas hidup keluarga tersebut. Huruf “G” yang terpasang di dinding rumah sebagai identitas media yaitu GTV yang menandakan keterlibatan media dalam proses renovasi serta menandakan bahwa renovasi rumah telah selesai dan simbol keberhasilan program bantuan sosial dalam memperbaiki kondisi tempat tinggal masyarakat yang sebelumnya berada dalam situasi keterbatasan ekonomi. Selain itu, keberadaan teks “*Sesudah Dibedah*” berfungsi sebagai penanda yang mempertegas narasi transformasi dari kondisi rumah yang sebelumnya tidak layak menjadi rumah yang lebih nyaman dan layak huni. Visual rumah yang tampak baru dengan elemen tambahan seperti lantai keramik dan tanaman di bagian depan juga memberikan kesan estetik serta menghadirkan citra kehidupan yang lebih tertata. Roland Barthes menjelaskan bahwa konotasi merupakan makna tingkat kedua yang muncul dari asosiasi budaya yang melekat pada suatu tanda, sehingga tanda tidak hanya dipahami secara literal tetapi juga melalui interpretasi sosial yang berkembang di masyarakat (Barthes, 1967).

Pada tingkat mitos, visual rumah yang telah direnovasi ditampilkan sebagai simbol perubahan kehidupan keluarga penerima bantuan, dari kondisi yang sebelumnya diasosiasikan dengan kemiskinan menuju kehidupan yang dianggap lebih layak. Representasi tersebut menghadirkan pemahaman bahwa peningkatan kesejahteraan dapat dicapai melalui intervensi bantuan berupa renovasi rumah, sehingga perubahan kondisi fisik hunian diposisikan sebagai indikator utama dari perubahan taraf hidup.

Keberadaan logo “G” dalam visual bantuan sosial memperkuat proses naturalisasi, di mana media diposisikan sebagai aktor yang berperan dalam menghadirkan perubahan sosial. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan komodifikasi kemiskinan, di mana realitas kemiskinan tidak hanya ditampilkan sebagai fenomena sosial, tetapi juga dikemas sebagai bagian dari produksi konten yang memiliki nilai ekonomi dan simbolik. Dalam konteks ini, kemiskinan menjadi objek representasi yang sekaligus berfungsi dalam membangun citra dan visibilitas media.

Representasi ini dapat dibaca sebagai bentuk reproduksi ideologi neoliberalisme, di mana tanggung jawab penanganan kemiskinan secara implisit bergeser dari negara kepada aktor non-negara, seperti media dan praktik filantropi. Kemiskinan ditampilkan sebagai persoalan yang dapat diatasi melalui bantuan sesaat, sehingga mengaburkan faktor-faktor struktural yang lebih luas. Dalam kerangka ini, tayangan tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga menormalisasi cara pandang tertentu terhadap kemiskinan yang tampak wajar, padahal merupakan hasil konstruksi sosial dan ideologis.

Namun, pemaknaan tersebut berpotensi menyederhanakan persoalan kemiskinan yang pada kenyataannya bersifat multidimensional. Kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan kelayakan kondisi tempat tinggal, tetapi juga mencakup berbagai faktor lain seperti keterbatasan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, kesempatan kerja, serta ketersediaan infrastruktur sosial yang memadai. Dengan demikian, representasi yang ditampilkan dalam tayangan ini cenderung mempersempit pemahaman terhadap kemiskinan yang sebenarnya melibatkan persoalan struktural yang lebih luas.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Artha dan Dartanto (2014) yang menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan fenomena multidimensional karena mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia, seperti pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang layak. Oleh karena itu, penempatan renovasi rumah sebagai simbol utama perubahan kesejahteraan berpotensi menutupi faktor-faktor lain yang turut memengaruhi kondisi kemiskinan, seperti keterbatasan kesempatan kerja, rendahnya tingkat pendidikan, kondisi kesehatan masyarakat yang rentan, serta kurangnya investasi negara dalam pembangunan sosial. Dalam konteks ini, tayangan bedah rumah tidak hanya menampilkan kemiskinan sebagai persoalan material yang berkaitan dengan hunian, tetapi juga membangun mitos bahwa kemiskinan dapat diselesaikan melalui bantuan renovasi rumah. Narasi tersebut pada akhirnya menggeser perhatian dari kemiskinan sebagai persoalan struktural menuju pemahaman bahwa masalah tersebut dapat diatasi melalui intervensi bantuan yang bersifat sesaat.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa representasi kemiskinan dalam tayangan *Bedah Rumah* cenderung menekankan pada aspek fisik hunian sebagai indikator utama kesejahteraan. Hal ini terlihat dari penonjolan visual perubahan rumah sebagai simbol keberhasilan bantuan sosial. Namun, jika dikaitkan dengan kondisi empiris di Indonesia, kemiskinan tidak dapat direduksi hanya pada aspek tempat tinggal. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025, jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 23,36 juta orang, dengan karakteristik kemiskinan yang bersifat multidimensional, mencakup keterbatasan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, serta kesempatan kerja.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara representasi kemiskinan dalam media dan realitas sosial yang terjadi. Tayangan ini cenderung menyederhanakan kompleksitas kemiskinan menjadi bentuk visual yang lebih mudah dipahami dan dikonsumsi oleh audiens. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, penyederhanaan ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses konstruksi makna yang tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membentuk cara pandang tertentu terhadap kemiskinan dalam masyarakat.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kemiskinan dalam program *Bedah Rumah* pada kanal YouTube AMP Official Episode 242 menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang meliputi tingkat makna denotasi, konotasi, dan mitos. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, pada tingkat denotasi, kemiskinan direpresentasikan melalui tanda-tanda visual berupa kondisi rumah yang tidak layak huni, keterbatasan fasilitas, serta

ekspresi emosional penghuni rumah. Representasi ini menampilkan realitas yang tampak secara langsung, namun masih berada pada makna permukaan.

Kedua, pada tingkat konotasi, kemiskinan dimaknai sebagai kondisi sosial ekonomi yang rendah yang ditandai oleh keterbatasan material, tekanan psikologis, serta ketergantungan terhadap bantuan eksternal. Pada tahap ini, media tidak hanya menampilkan realitas, tetapi juga membentuk asosiasi makna yang mengarahkan pemahaman publik terhadap kemiskinan sebagai kondisi ketidakberdayaan. Ketiga, pada tingkat mitos, kemiskinan dikonstruksi sebagai kondisi yang dapat diselesaikan melalui intervensi bantuan, khususnya renovasi rumah. Narasi ini menaturalisasi pemahaman bahwa perubahan fisik hunian identik dengan peningkatan kesejahteraan, sehingga menggeser pemahaman kemiskinan dari persoalan struktural menjadi persoalan individual dan material.

Dapat disimpulkan bahwa representasi kemiskinan dalam program *Bedah Rumah* tidak bersifat netral, melainkan merupakan konstruksi media yang membentuk cara pandang tertentu terhadap kemiskinan sebagai fenomena yang individual, emosional, dan dapat diselesaikan melalui bantuan karitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Artha, D. R. P., & Dartanto, T. (2014). Multidimensional approach to poverty measurement in Indonesia.
- Arya, N., Cangara, H., & Unde, A. A. (2013). Komodifikasi kemiskinan dalam televisi Indonesia. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 175–186.
- Burgess, J., & Green, J. (2018). *YouTube: Online video and participatory culture* (2nd ed.). Cambridge, England: Polity Press.
- Chambers, R. (1983). *Rural development: Putting the last first*. London, England: Longman.
- Couldry, N. (2012). *Media, society, world: Social theory and digital media practice*. Cambridge, England: Polity Press.
- Dreze, J. (1999). *The Amartya Sen and Jean Dreze omnibus*. Oxford, England: Oxford University Press.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. In M. McQuail (Ed.), *McQuail's reader in mass communication theory* (pp. 390–397). London, England: Sage.
- Fiske, J. (1987). *Television culture*. London, England: Routledge.
- Golding, P., & Middleton, S. (1984). *Images of welfare: Press and public attitudes to poverty*. Oxford, England: Blackwell.
- Hall, S. (2020). The work of representation. In L. Grossberg, C. Nelson, & P. Treichler (Eds.), *The applied theatre reader* (pp. 74–76). London, England: Routledge.
- Hidayati, D. L., & Purwandari, E. (2023). Hubungan antara dukungan sosial dengan kesehatan mental di Indonesia: Kajian meta-analisis. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 13(1), 270-283.
- Hutapea, C. D. A., & Mashoedi, S. F. M. (2019). Hubungan antara optimisme dan distres psikologis pada emerging adults miskin di DKI Jakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 10(02), 87-103.

- Iyengar, S. (1990). Framing responsibility for political issues: The case of poverty. *Political Behavior*, 12(1), 19–40.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York, NY: New York University Press.
- Kendall, D. (2011). *Framing class: Media representations of wealth and poverty in America*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield.
- McGill, I., Glenn, J. K., & Brockbank, A. (2014). *The action learning handbook: Powerful techniques for education, professional development and training*. New York, NY: Routledge Falme
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory*. London, England: Sage.
- Nasution, H., Rahmadi, M. A., Mawar, L., & Sari, M. (2025). Stres ekonomi dan kesehatan mental kalangan pekerja. *Jurnal Psikologi Poseidon*, 8(1).
- Rahmawati, S. A., Christi, A. P., & Sitorus, J. (2024). Representasi kelas sosial dalam film 48 jam untuk indah. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(4), 115–123.
- Simanjuntak, E. M. (2022). *Politik representasi kemiskinan dalam tayangan reality show Bedah Rumah untuk Indonesia GTV* (Skripsi, Universitas Islam Indonesia).
- Totona, S. (2010). *Representasi kemiskinan sebagai praktik komodifikasi: Kajian atas program reality show kemiskinan di televisi* (Tesis, Universitas Gadjah Mada).
- Townsend, P. (1979). *Poverty in the United Kingdom: A survey of household resources and standards of living*. Berkeley, CA: University of California Press.
- van Dijck, J. (2013). *The culture of connectivity: A critical history of social media*. Oxford, England: Oxford University Press.
- Yuksel, I. (2015). The role of renewables in meeting Turkey's energy demand. *Energy Sources Part A: Recovery, Utilization & Environmental Effects*, 31, 1915–1925. doi:10.1080/15567030802462911